

Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Syajarul Qur'an Gelumbang

Meilani¹, Gustiana Yuantini², Meilana³, Aila Ramadhani⁴

(^{1,2,3,4,5}) (Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah (UQI) Indralaya, Indonesia)

Email: ¹meilanisyr@gmail.com, ²yuantinigustiana@gmail.com, ³meilanasyr@gmail.com, ⁴ailaa34909@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TKIT Syajarul Qur'an Gelumbang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi capaian tersebut. Masa usia dini merupakan fase kritis (*golden age*) dalam pembentukan karakter, di mana kecerdasan sosial emosional menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik dan interaksi sosial anak di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah anak-anak Kelompok A (4-5 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, dan analisis dokumentasi. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan perkembangan sosial emosional anak telah mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian positif ini terlihat dari lima indikator utama: kemandirian rutinitas harian, tingginya rasa percaya diri untuk tampil berekspresi, kemampuan meregulasi emosi secara positif, tumbuhnya empati, serta kecakapan kerja sama dalam kelompok. Keberhasilan capaian ini secara signifikan dipengaruhi oleh peran guru dalam memberikan keteladanan, dukungan afektif, dan penerapan pembiasaan Islami di sekolah.

Kata Kunci: *Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini; Kemandirian*

Abstract

This study aims to analyze the socio-emotional development of children aged 4-5 years at TKIT Syajarul Qur'an Gelumbang, as well as to identify the factors influencing these achievements. Early childhood is a critical phase (*golden age*) in character building, where socio-emotional intelligence serves as the foundation for children's future academic success and social interactions. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects were Group A children (aged 4-5 years). Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews with educators, and documentation analysis. Data validity was tested using source and technique triangulation, and then analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing). The results showed that, overall, the children's socio-emotional development has reached the stages of Developing as Expected (*Berkembang Sesuai Harapan/BSH*) and Developing Very Well (*Berkembang Sangat Baik/BSB*). These positive achievements are evident from five main

indicators: independence in daily routines, high self-confidence in expressing themselves, the ability to regulate emotions positively, the growth of empathy, and cooperative skills in group activities. The success of these achievements is significantly influenced by the teacher's role in providing good role models, affective support, and the implementation of Islamic habituation in the school.

Keywords: *Social Emotional Development; Early Childhood; Independence*

Copyright (c) 2026 Meilani, Gustiana Yuantini, Meilana, Shera, Aila Ramadhani

□ Corresponding author: Meilani

Email Address: meilanisyr@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak. Masa usia dini, khususnya rentang usia 0-6 tahun, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) di mana otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat (Loka et al., 2022). Pada fase ini, stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni, serta perkembangan sosial emosional (Salsabilah & Loka, 2024).

Berdasarkan berbagai aspek tersebut, perkembangan sosial emosional menempati peran krusial, terutama pada anak usia 4-5 tahun (Kelompok A). Pada usia ini, anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah (Tamila & Loka, 2023). Perkembangan sosial emosional pada fase ini ditandai dengan kemampuan anak untuk mulai bermain bersama teman sebaya (*kooperatif*), memahami aturan, menunjukkan sikap empati, serta mulai mampu mengendalikan emosinya sendiri. Kematangan sosial emosional menjadi kunci keberhasilan anak dalam beradaptasi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan menjadi bekal penting untuk kesiapan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (Loka & Sabila, 2024).

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) memiliki peran dan pendekatan yang unik dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Berbeda dengan TK pada umumnya, TKIT mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pembentukan sosial emosional di TKIT sangat erat kaitannya dengan penanaman *akhlakul karimah* (akhlak mulia) dan adab sehari-hari. Misalnya, kemampuan bersabar dilatih melalui budaya antre saat wudu, rasa empati dan kepedulian sosial dilatih melalui pembiasaan infak, serta pengendalian emosi diajarkan melalui keteladanan kisah-kisah Nabi.

Namun, realita di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan (teori) dan kenyataan mengenai capaian perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TKIT Syajarul Qur'an Gelumbang pada kelompok anak usia 4-5 tahun, ditemukan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebagian anak sudah menunjukkan kemandirian dan empati yang baik, namun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi (sering tantrum), belum mau berbagi mainan dengan teman, atau cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok.

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari pola asuh di rumah, pengaruh lingkungan, hingga paparan gawai (*gadget*) yang membatasi interaksi sosial anak. Di sisi lain, TKIT Syajarul Qur'an Gelumbang memiliki program-program pembiasaan Islami yang sebenarnya dirancang untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga perlu dievaluasi efektivitas dan implementasinya.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini (Kurniawati et al., 2023). Melalui kemampuan sosial dan emosional, anak

belajar memahami diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan cara yang positif (Wahyudi et al., 2024). Pada usia 4-5 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan beradaptasi, bekerja sama, mengekspresikan perasaan, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Suyanto et al., 2023). Proses perkembangan ini tidak terjadi secara alami semata, melainkan perlu dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif, interaksi yang hangat antara guru dan anak, serta pembiasaan nilai-nilai sosial yang baik (Sudirman et al., 2022). Oleh karena itu, analisis perkembangan sosial emosional anak di lingkungan pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian perkembangan anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang ditetapkan oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Aisyah et al., 2021).

Berdasarkan uraian fenomena dan urgensi tersebut, sangat penting untuk mengetahui tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak dan strategi guru dalam menstimulasinya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TKIT Syajarul Qur'an Gelumbang".

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi pada latar alamiahnya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun (Kelompok A) di TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang. Pemilihan TK ini sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi tersebut memiliki keunikan program pembiasaan yang mengintegrasikan penanaman nilai-nilai keislaman dengan stimulasi kecerdasan emosional anak usia dini. Selain itu, terdapat dinamika spesifik terkait capaian indikator perilaku sosial dan cara anak mengelola emosi di sekolah tersebut yang menarik serta relevan untuk diinvestigasi lebih lanjut secara komprehensif.

Untuk menghimpun data yang akurat dan holistik, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk merekam perilaku, interaksi teman sebaya, dan respons emosional anak secara natural saat proses pembelajaran maupun waktu bermain. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan bersama wali kelas dan kepala sekolah guna menggali informasi mendetail mengenai strategi stimulasi dan kendala yang dihadapi pendidik. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data penunjang yang meliputi profil sekolah, catatan asesmen perkembangan anak, serta foto-foto kegiatan. Guna menjamin keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi yang didapat dari guru dan kepala sekolah) serta triangulasi teknik (mengecek silang data yang didapat dari hasil observasi dengan wawancara dan dokumen terkait).

Data yang telah diuji keabsahannya kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis ini berlangsung secara terus-menerus dan terintegrasi melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan merangkum temuan-temuan mentah di lapangan yang merujuk pada indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Setelah data direduksi dan disajikan secara sistematis, langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan (verifikasi) untuk memaknai hasil temuan tersebut, sehingga diperoleh jawaban yang utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta analisis dokumentasi di TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang, penelitian ini memfokuskan kajian pada lima indikator utama perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun (Kelompok A). Secara garis besar, capaian perkembangan sosial emosional anak di institusi ini menunjukkan tren yang sangat positif. Pendekatan Islam Terpadu (IT) yang diterapkan oleh sekolah terbukti memberikan warna tersendiri dalam stimulasi sosial emosional anak.

Untuk memperjelas gambaran capaian tersebut, data hasil observasi dan asesmen harian anak diklasifikasikan ke dalam empat skala penilaian standar PAUD, yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Visualisasi capaian perkembangan dominan pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Kode	Indikator Perkembangan	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)	Kriteria Dominan
A	Kemandirian	0%	13%	67%	20%	BSH
B	Rasa Percaya Diri	0%	7%	33%	60%	BSB
C	Mengendalikan Emosi	0%	27%	60%	13%	BSH
D	Sikap Empati	0%	7%	73%	20%	BSH
E	Bekerja Sama / Adaptasi	0%	6%	27%	67%	BSB

A. Kemandirian Anak dalam Melakukan Kegiatan Sehari-hari

Hasil Observasi di lapangan Merujuk pada Tabel 1, indikator kemandirian (Indikator A) didominasi oleh anak-anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 67%. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelas TK A sudah mampu melaksanakan tugas-tugas *life skills* dasar secara mandiri. Rutinitas pagi seperti melepas sepatu dan menyimpannya di rak, meletakkan tas di loker masing-masing, serta mencuci tangan dengan langkah yang benar telah menjadi kebiasaan yang mengakar. Meskipun demikian, 13% anak yang berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) masih memerlukan *prompting* atau instruksi berulang dari guru, terutama terkait dengan tanggung jawab terhadap barang milik bersama, seperti keengganan membereskan balok atau *puzzle* setelah sesi bermain bebas (*free play*).

Analisis dan Pembahasan Teoritis Capaian kemandirian pada level BSH ini sangat sejalan dengan tugas perkembangan anak usia prasekolah. Merujuk pada teori perkembangan psikososial yang digagas oleh Erik Erikson, anak usia 4-5 tahun berada pada tahapan krisis *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah). Kemampuan mereka dalam mengurus kebutuhan pribadi menunjukkan bahwa anak-anak ini telah berhasil mengembangkan rasa inisiatif yang sehat. Terkait temuan adanya anak (13%) yang belum konsisten dalam membereskan mainan, hal tersebut merupakan fenomena yang wajar. Menurut Elizabeth Hurlock (2011), tanggung jawab terhadap lingkungan membutuhkan pemahaman kognitif tentang aturan sosial yang lebih kompleks dibanding sekadar mengurus diri sendiri (Lestari et al., 2024). Strategi guru di TK IT Syajarul Qur'an yang secara persisten memberikan teladan dan pendampingan (*scaffolding*) merupakan langkah pedagogis yang tepat untuk menumbuhkan konsistensi kedisiplinan tersebut (Tortella, 2020).

B. Rasa Percaya Diri dan Keberanian Berekspresi

Hasil Observasi di Lapangan Pada Grafik 1, terlihat jelas bahwa indikator rasa percaya diri (Indikator B) mencapai puncak capaian Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 60%. Saat kegiatan *circle time* (kegiatan melingkar pagi) atau sesi bercerita, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengangkat tangan dan mengemukakan pendapat mereka. Mayoritas anak berani tampil ke depan tanpa ragu untuk memimpin doa harian atau menyanyi. Hanya sekitar 7% anak yang masih berada di tahap MB, di mana mereka menunjukkan gestur malu-malu dan membutuhkan dorongan fisik dari guru agar mau berpartisipasi aktif.

Analisis dan Pembahasan Teoritis Keberanian anak-anak ini tidak lepas dari iklim kelas yang diciptakan oleh para pendidik. Berdasarkan teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) dan persuasi sosial (*social persuasion*) berupa apresiasi verbal. Di TK IT Syajarul Qur'an, guru secara konsisten memberikan *positive reinforcement* berupa pujian spesifik atau sekadar stiker bintang bagi anak yang berani tampil, terlepas dari sempurna atau tidaknya penampilan mereka. Penghargaan terhadap proses ini menumbuhkan konsep diri (*self-concept*) yang positif pada anak, mengurangi kecemasan akan penolakan, dan memotivasi anak-anak pemalu untuk keluar dari zona nyamannya (Nurkholifah, 2020).

C. Kemampuan Regulasi dan Mengendalikan Emosi

Hasil Observasi di Lapangan Dinamika emosi anak usia dini sangat fluktuatif. Pada indikator C, capaian tertinggi berada pada level BSH (60%), namun perlu dicatat bahwa persentase anak di tahap MB cukup tinggi (27%) dibandingkan indikator lain. Sebagian anak sudah mampu memverbalisasi perasaannya secara wajar saat berselisih, seperti berkata, "Aku tidak suka mainanku direbut," alih-alih merespons dengan agresi fisik. Namun, 27% anak masih merespons dengan tangisan keras atau perilaku tantrum ketika keinginannya tidak segera dipenuhi (misalnya saat harus antri bermain ayunan).

Analisis dan Pembahasan Teoritis Tingginya angka MB pada regulasi emosi merupakan hal yang lumrah pada usia 4-5 tahun. Merujuk pada konsep Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dari Daniel Goleman, anak pada usia ini baru mulai belajar mengenali emosi apa yang sedang mereka rasakan (*self-awareness*) sebelum mereka mampu mengendalikannya (*self-regulation*) (Sukatin et al., 2020). Fenomena tantrum pada beberapa anak sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget tentang fase pra-operasional (2-7 tahun) yang berkarakteristik egosentrisme (Agustyaningrum & Pradanti, 2022). Mereka belum sepenuhnya memahami alasan menunda kepuasan (*delaying gratification*). Dalam konteks sekolah Islam, guru TK IT Syajarul Qur'an secara aktif mengajarkan pelafalan *Istighfar* (memohon ampunan Allah) atau duduk menepi saat marah. Pendekatan religius ini menjadi teknik *coping mechanism* yang efektif untuk menurunkan intensitas kemarahan anak dan melatih ketenangan emosional.

D. Penumbuhan Sikap Empati Terhadap Orang Lain

Hasil Observasi di Lapangan Merujuk pada Tabel 1, indikator empati (Indikator D) mencatat nilai BSH tertinggi di antara indikator lainnya, yakni mencapai 73%. Momen-momen interaksi sosial yang hangat sering terjadi. Anak secara spontan menunjukkan perilaku prososial; seperti bergegas menolong teman yang terjatuh, meminjamkan krayon, serta menghibur teman yang menangis di hari-hari pertama sekolah. Hal ini beriringan dengan kegiatan infak mingguan yang dikelola oleh sekolah.

Analisis dan Pembahasan Teoritis Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura sangat relevan untuk membedah temuan tingginya angka BSH ini. Bandura menyatakan bahwa perilaku moral anak terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan (*modeling*). Anak menyerap dan meniru perilaku menolong karena melihat langsung figur guru melakukan hal yang sama. Jika dianalisis menggunakan pendekatan pendidikan karakter dari Thomas Lickona, anak-anak di TK IT Syajarul Qur'an telah berhasil disentuh *Moral Feeling*-nya (merasakan apa yang dirasakan orang lain), yang kemudian termanifestasi dalam *Moral Action* (tindakan nyata) (Zaimuddin, 2022). Cerita keteladanan Nabi yang sering dibawakan guru memainkan peran vital dalam mengonversi nilai-nilai abstrak agama menjadi tindakan empati yang konkret di kelas (Hermawan, 2018).

E. Kemampuan Bekerja Sama dan Penyesuaian Diri Sosial

Hasil Observasi di Lapangan Pada indikator kemampuan beradaptasi dan bekerja sama (Indikator E), capaian BSB kembali mendominasi dengan angka 67%. Saat guru memberikan proyek berkelompok, seperti membuat kolase dari biji-bijian atau membersihkan kelas bersama, anak-anak menunjukkan antusiasme kolaboratif. Mereka mulai mampu membagi tugas sederhana dan melakukan negosiasi saat terjadi perbedaan pendapat terkait pembagian peran di kelompok kecil.

Analisis dan Pembahasan Teoritis Kesuksesan anak dalam bekerja sama merepresentasikan tingkat kematangan penyesuaian sosial yang tinggi. Menurut tahapan bermain yang diklasifikasikan oleh sosiolog Mildred Parten, anak usia 4-5 tahun di sekolah ini terbukti mulai meninggalkan fase *Parallel Play* (bermain sendiri-sendiri) untuk bertransisi menuju *Cooperative Play* (bermain kooperatif). Pada tahap ini, interaksi sosial sudah terorganisasi dengan tujuan bersama. Keberhasilan ini juga mengonfirmasi Teori Sosiokultural dari Lev Vygotsky (Wardani et al., 2023). Vygotsky percaya bahwa interaksi yang intens dengan teman sebaya (*peer interaction*) dalam lingkungan kelas yang terstruktur membantu anak belajar resolusi konflik (Habsy et al., 2024). Kegiatan terprogram di TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang terbukti tidak hanya melatih akademik atau motorik, melainkan secara simultan memfasilitasi anak untuk mengasah kecerdasan interpersonal mereka secara optimal (Sibaweh & Hanan, 2022).

Simpulan

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun (Kelompok A) di TKIT Syajarul Qur'an secara keseluruhan telah mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Kematangan sosial emosional ini terindikasi secara nyata melalui terbentuknya kemandirian anak dalam mengurus rutinitas harian, tingginya rasa percaya diri untuk berekspos di depan kelas, kemampuan meregulasi emosi ke arah yang lebih positif, tumbuhnya sikap empati terhadap teman sebaya, serta kecakapan beradaptasi dalam kerja sama kelompok. Capaian positif yang komprehensif ini pada dasarnya tidak terlepas dari peran krusial pendidik yang senantiasa memberikan keteladanan berkelanjutan, dukungan afektif, serta penerapan program pembiasaan positif di sekolah untuk mengoptimalkan fondasi kecerdasan emosional anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Khususnya TK IT Syajarul Qur'an Gelumbang yang telah menerima penulis dalam melakukan penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah (UQI) Indralaya karena telah memberikan ruang sebesar-besarnya kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam meneliti dan menulis artikel ilmiah.

Daftar Pustaka

- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? In *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan*
- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2021). Peran ayah (fathering) dalam perkembangan sosial anak usia dini (studi kasus pada anak usia 5-6 tahun di RA Nurhalim tahun pelajaran 2018). *Wahana Karya Ilmiah*
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1769>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2024). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. In *TSAQOFAH.academia.edu*. https://www.academia.edu/download/106554076/Artikel_Kelompok_2.pdf
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 282–291.
<https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>
- Kurniawati, H., Rosidah, R., & ... (2023). Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus. *Mimbar Kampus: Jurnal*
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/mk/article/view/1856>
- Lestari, D. P., Rahmi, A., & Sari, L. (2024). Perkembangan akhir masa anak-anak. *Jurnal Ilmiah*
<https://jurnal.alimpublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/498>
- Loka, N., Diana, R. R., & Wafa, M. S. (2022). Implementation of Contextual Learning In Improving Early Children's Cognitive Ability. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 209–217.
- Loka, N., & Sabila, R. T. (2024). Balancing Challenges and Opportunities: Enhancing Early Childhood Cognitive Skills Through Digital Tools. *GENIUS: Indonesian Journal of Early*
<https://genius.uinkhas.ac.id/index.php/gns/article/view/187>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Nurkholifah, S. (2020). *PENGARUH METODE BERNYANYI TENTANG ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK KELOMPOK B DI TK PERMATAHATI IBU KAMPUNGDALEM* <http://repo.uinsatu.ac.id>. <http://repo.uinsatu.ac.id/14931/>
- Salsabilah, R., & Loka, N. (2024). Peran Kurikulum Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Sejak Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah ...)*, 04(02), 550–557. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/2050>
- Sibaweh, I., & Hanan, A. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan* <https://jurnal.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2510>
- Sudirman, S., Ernawati, S., Justin, W. O. S., & ... (2022). Lingkungan pengasuhan dan tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun. *JSHP: Jurnal Sosial*
<http://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/1447>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Suyanto, A., Nurrahman, N., Aminah, S., & ... (2023). Sosialisasi pangan aman dan halal pada siswa sekolah. *Jurnal Inovasi Dan*
<https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jipmi/article/view/111>
- Tamila, R., & Loka, N. (2023). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(02), 50–58.
- Tortella, P. (2020). Dual role of scaffolding on motor-cognitive development in early childhood education. *Journal of Human Sport and Exercise*, 15, 1407–1417.
<https://doi.org/10.14198/jhse.2020.15.Proc4.37>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. *Journal of Early Childhood Education*

Studies, 4(1), 33-72.

Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & ... (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal* <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/92>

Zaimuddin. (2022). Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali & Thomas Lichona. *Jurnal Contemplate (Jurnal Studi-Studi Keislaman)*, 3(1), 11-25.